

**Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Sarang Burung Walet di Desa Motong
Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa**
*Financial Feasibility Analysis of Swallow's Nest Cultivation Business in Motong Village,
Utan District, Sumbawa Regency*

Muhammad Putrawan Hadi*;Ir. Ni Luh Sri Supartiningsih, MP.,**);
Ir. Candra Ayu, M.Si. **)

***)Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas
Mataram.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan : (1) Menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya sarang burung walet di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa (2) Mengetahui hambatan dari usaha budidaya sarang burung walet di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa : (1) Analisis kelayakan finansial dilihat dari nilai NPV Sebesar Rp. 406.237.559 lebih besar dari nol, Nilai PI sebesar 1,433, Nilai Net B/C sebesar 2,42 yang lebih besar dari 1, nilai Gros B/C sebesar 2,31 lebih besar dari 0,. Dan Nilai IRR sebesar 31,85% lebih besar dari nilai tingkat suku bunga yang berlaku 9%, Nilai APP sebesar 2,63` artinya pengembalian modal usaha selama 2 tahun 7 bulan 17 hari maka usaha budidaya sarang burung walet layak untuk dikembangkan dimasa yang akan datang, (2) Hambatan yang dialami oleh pengusaha budidaya burung walet di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa dalam mengembangkan usahanya yakni hambatan teknis dan non teknis. Hambatan teknis berupa temperatur suhu, hama penyakit dan luas bangunan. Sedangkan hambatan non teknis berupa tidak stabilnya harga pada pasar dan tingkat keamanan pada usaha sarang burung walet.

Kata Kunci: Analisis Kelayakan, Usaha Budidaya Walet

ABSTRACT

This study aims to: (1) Analyze the financial feasibility of swallow's nest cultivation business in Motong Village, Utan District, Sumbawa Regency (2) Knowing the obstacles of swallow's nest cultivation business in Motong Village, Utan District, Sumbawa Regency. The meth

The results showed that: (1) Financial feasibility analysis seen from the NPV value of Rp. 406,237,559 greater than zero, PI value of 1,433, Net B/C value of 2.42 which is greater than 1, Gros B/C value of 2.31 greater than 0.. And the IRR value of 31.85% is greater than the applicable interest rate value of 9%, the APP value of 2.63' means that the return of business capital for 2 years 7 months 17 days, the swallow's nest cultivation business is worthy of being developed in the future, (2) The obstacles experienced by wallet bird cultivation entrepreneurs in Motong Village, Utan District, Sumbawa Regency in developing their business, namely technical and non-technical obstacles. Technical obstacles in the form of temperature temperatures, pest diseases and building area. Meanwhile, non-technical obstacles are in the form of unstable prices in the market and the level of security in the swallow's nest business.

Keywords: Feasibility Analysis, Swallow Cultivation Business

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Burung walet adalah salah satu sumber daya alam hayati yang memiliki potensi besar. Burung walet baik secara ekologi maupun ekonomi, dari segi ekonomi burung walet memiliki sarang yang mempunyai harga yang cukup mahal dan merupakan komoditi ekspor. Habitat makro Burung Walet merupakan daerah tempat untuk mencari pakan dan berkembang biak, habitat makro burung walet adalah disekitar pantai dan daerah yang di tumbuhinya banyak tanaman atau hutan. Habitat makro sangat penting bagi kelangsungan hidup burung walet, karena serangga merupakan pakan burung walet bergantung pada kondisi habitat makronya. Habitat mencari pakan yang paling cocok adalah campuran antara sawah dan tegalan (50%), lahan basah (20%), dan daerah berhutan (30%). Komposisi ini berkaitan dengan habitat serangga yang paling disukai Burung Walet (Saipulah, 2018).

Sarang burung walet merupakan komoditas pangan asal hewan dengan nilai ekonomi tinggi, Indonesia pun kini menjadi pengeksport terbesar di dunia sejak 2015. Indonesia sejauh ini telah mengeksport sarang burung walet ke 14 negara. Sepanjang 2020, Indonesia telah mengeksport ke Hongkong, China, Singapura, Vietnam, USA, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, Thailand, Malaysia, Australia, Kanada, Spanyol dan Prancis dengan total volume ekspor sebanyak 1.155 ton atau senilai Rp 28,9 triliun. Jumlah tersebut naik 2,13% dari tahun 2019 yang hanya 1.131 ton dan bernilai Rp28,3 triliun. Data ekspor sarang burung dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel. 1.1. Volume dan Nilai Ekspor Sarang Walet di Indonesia Tahun 2020

Tahun	Volume (ton)	Nilai (US\$ ribu)
2013	536	153.230
2014	636	128.038
2015	761	99.819
2016	992	192.495
2017	1.286	280.284
2018	1.291	290.559
2019	1.258	363.947
2020	1.312	540.361

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) RI Tahun 2020

Indonesia merupakan negara penghasil dan pengeksport sarang walet terbesar di dunia, yaitu mencapai lebih dari 75% kebutuhan dunia. Sisanya dipenuhi oleh Vietnam, Thailand, Malaysia, Myanmar, china bagian selatan, dan Filipina. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kini mulai banyak bermunculan pebisnis yang terjun di dunia perwaletan. Populasi walet di Indonesia tersebar diberbagai daerah. Bahkan, di pulau terpencil pun terdapat kehidupan walet yang menghuni gua – gua kapur. Semakin lama, populasi walet

terus berkembang dengan lokasi sentra baru yang terus bermunculan, terutama didaerah yang subur (Paimin, 2019).

Salah satu daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang banyak melakukan usaha budidaya walet sarang putih di dalam gedung adalah Kabupaten Sumbawa berdasarkan Data Lalulintas sarang walet yang dihimpun Karantina Sumbawa melalui tempat-tempat pengeluaran yang telah ditetapkan mengalami peningkatan sejak tahun 2015 baik dari segi frekuensi maupun Volume. Data pengiriman sarang burung walet di Sumbawa dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel. 1.2. Data Pengiriman Volume Sarang Walet di Sumbawa Tahun 2018

Tahun	Frekuensi	Volume (kg)
2015	27	807
2016	46	1170,5
2017	116	3000
2018	127	4000

BKP Sumbawa Besar Periode 2015-218

Sumber: Badan Karantina Pertanian Sumbawa Besar (BKPS) Tahun 2018

Berdasarkan informasi awal yang diperoleh jumlah rumah burung yang terdapat di Kecamatan Utan sebanyak 102 unit, dari 102 unit usaha rata-rata sudah memiliki hasil. Dan di Desa Motong terdapa 12 unit usaha tbudidaya sarang walet putih (*Collocalia Fuciphaga*). Pengusaha burung walet di Desa Motong kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa telah memproduksi sarang burung walet dan telah dikomersilkan.

Usaha budidaya burung walet ini mempunyai prospek yang potensial untuk dikembangkan. Terlebih kondisi lingkungan dan letak geografis yang sesuai dengan habitat dan sumber daya yang tersedia untuk mendukung kehidupan burung walet, terutama di Desa Motong kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa. Sarang burung walet merupakan komoditi ekspor, dengan tingkat harga yang cukup tinggi dan kompetitif. Walaupun harga jual sarang burung walet selalu berada pada tingkat harga yang relatif tinggi namun permintaan konsumen tetap tinggi. Tempat budidaya sarang walet putih (*Collocalia Fuciphaga*) di Desa Motong kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa telah memproduksi sarang burung walet dan telah dikomersilkan, oleh karena itu perlu adaya analisis kelayakan finansial untuk memastikan apakah usaha budidaya ini menguntungkan dan layak dikembangkan.

Berdasarkan uraian diatas maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “**Analisis Kelayakan Finansial Usaha Budidaya Sarang Burung Walet di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa**”.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah : (1) Menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya sarang burung walet di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa. (2) Mengetahui hambatan dari usaha sarang burung wallet di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah: (1) Bagi pemerintah: dengan adanya kegiatan usaha peternakan walet dapat menambah pendapatan pemerintah terutama dalam pengiriman sarangnya ke luar negeri. (2) Bagi masyarakat: secara umum dapat memberikan informasi tentang usaha budidaya walet dan khususnya masyarakat yang ingin memulai kegiatan usaha budidaya walet.

II. METODELOGI PENELITIAN

2.1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menjawab permasalahan yang ada berdasarkan data-data. Proses analisis dalam penelitian deskriptif yaitu, menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikan (Narbuko & Achmadi, 2015).

2.2. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah usaha budidaya sarang burung walet di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa.

2.3. Penentuan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Raja Borang dan Dusun Motong, Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa, secara “*Purposive Sampling*” dengan jumlah responden sebanyak 12 orang.

2.4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif dan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Teknik survei.

2.5. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik yaitu:

- a) Wawancara, yaitu metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung dengan informan.
- b) Observasi, yaitu cara pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara cermat dan sistematis.
- c) Dokumentasi yaitu dokumen yang menyajikan informasi tentang hasil penelitian yang asli atau langsung dari sumbernya seperti gambar dan lainnya.

2.6. Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis kelayakan finansial. Analisis tersebut meliputi *Net Present Value (NPV)*, *Probilitas Index (PI)*, *Net Benefit/Cost Ratio (Net B/C)*, *Internal Rate Of Return (IRR)* dan *Payback Period*.

1. Net Present Value (NPV)

Rumus :

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1 + i)^t}$$

Keterangan:

Bt = Benefit pada tahun ke-t

Ct = Biaya pada tahun ke-t

t = periode waktu atau tahun ke-t

i = tingkat suku bunga yang berlakun = lamanya periode waktu

Kriteria untuk menerima dan menolak rencana investasi dengan metode NPV adalah sebagai berikut:

- a. Apabila $NPV > 0$, maka proyek layak untuk dilaksanakan
- b. Apabila $NPV < 0$, maka proyek tidak layak untuk dilaksanakan
- c. Apabila $NPV = 0$, maka proyek tidak akan mengakibatkan perusahaan rugi atau untung (proyek tidak mempengaruhi keuangan perusahaan)

2. Net Benefit/Cost Ratio (Net B/C)

Rumus :

$$Net\ B/C = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Ct - Bt}{(1+i)^t}} = \frac{\sum NPV\ yang\ di\ discount\ (+)}{\sum NPV\ yang\ di\ discount\ (-)}$$

Keterangan:

Bt = Benefit pada tahun ke-t

Ct = Biaya pada tahun ke-t

t = periode waktu atau tahun ke-t

i = tingkat suku bunga yang berlakun = lamanya periode waktu

Dengan kriteria keputusan:

- a. $Net\ B/C > 1$ maka proyek layak untuk dilaksanakan
- b. $Net\ B/C < 1$ maka proyek dikatakan tidak layak untuk dilaksanakan
- c. $Net\ B/C = 1$ maka proyek dikatakan berada pada tidak untung dan tidak rugi (titik impas)

3. Gross Benefit Rasio (Gross B/C)

Rumus :

$$Gros\ \frac{B}{C} = \frac{\sum B}{\sum C} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt}{(1+i)^t}}{\sum_{t=n}^n \frac{Ct}{(1+i)^t}} = \frac{\sum\ Benefit\ kotor\ yang\ di\ discount}{\sum\ Benefit\ kotor\ yang\ di\ discount}$$

Keterangan :

Gross B/C : *Gross Benefit Cost Rasio*

Bt : Benefit pada tahun ke - t (Rp)

Ct : Biaya pada tahun ke-t (Rp)

n : lamanya periode waktu (tahun)

i : Tingkat suku bunga yang berlaku (%) Kriteria penilaian Gross B/C

adalah sebagai berikut:

- a. Bila nilai Gross B/C > 1 maka usaha tersebut layak untuk diusahakan.
- b. Bila nilai Gross B/C < 1 maka usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan.
- c. Bila nilai Gross B/C = 1 maka usaha tersebut berada dalam keadaan *Break Even Point* (BEP).

4. Internal Rate of Return (IRR)

Rumus :

$$A = i_1 \frac{NPV_1}{NPV_1 - NPV_2} (i_2 - i_1)$$

Keterangan:

NPV_1 = NPV yang bernilai positif
 NPV_2 = NPV yang bernilai negative

i_1 = tingkat suku bunga pembiayaan saat NPV bernilai positif

i_2 = tingkat suku bunga pembiayaan saat NPV bernilai negatif

Suatu proyek usaha layak diusahakan jika nilai IRR > tingkat bunga pembiayaan (*discount factor*) yang digunakan.

5. Profitability Index

Rumus :

$$\text{Profitability Index} = \frac{\sum pv \text{ kas bersih}}{\sum pv \text{ investasi}}$$

Kriteria penilaian untuk metode Profitability Index (PI) adalah sebagai berikut :

- a. Apabila Profitability Index (PI) lebih besar (>) dari 1 maka investasi diterima.
- b. Apabila Profitability Index (PI) lebih kecil (<) dari 1 maka investasi ditolak.

6. Analisis Payback Period (APP)

Rumus :

$$\text{Payback Period} = n + \frac{a-b}{c-b} \times 1 \text{ tahun}$$

Keterangan:

n = tahun terakhir di mana arus kas masih belum bisa intial investment

a = jumlah intial investment

b = jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke-n

c = jumlah kumulatif arus kas pada tahun ke-n+1

Kriteria kelayakan:

- Bila masa pengembalian (APP) lebih pendek dari umur ekonomis proyek, maka proyek menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

- Bila masa pengembalian (APP) lebih lama dari umur ekonomis proyek, maka proyek tidak layak untuk dijalankan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden usaha budidaya walet yang dibahas dalam penelitian ini meliputi usia responden, tingkat pendidikan responden, luas bangunan, luas lahan, dan pengalaman berusaha.

3.1.1. Umur Responden

Umur mempengaruhi kemampuan fisik, produktivitas, sikap dan kedewasaan seseorang dalam berpikir. Tenaga kerja yang berada pada usia produktif cenderung lebih kuat dari segi fisik dibandingkan dengan usia non produktif. Usia tenaga kerja yang berada dalam usia produktif yaitu berkisar antara 15-64 tahun yang merupakan umur ideal bagi para pekerja (Arisandi, 2018).

Tabel. 3.1. Umur Responden Usaha Budidaya Walet di Kecamatan Utan Tahun 2022

No.	Kisaran Usia Responden	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	15-64	11	91,66
2.	>64	1	8,33
Total		12	100

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3.1. hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden tergolong usia yang produktif untuk melakukan usaha budidaya walet di Kecamatan Utan. Adapun usia terbanyak pada kisaran 15-64 sebanyak 11 orang dengan persentase 91,66% yang artinya secara fisik dan produktivitas kerja mempunyai kemampuan dalam bekerja dengan baik.

3.1.2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan dalam proses adopsi suatu informasi, inovasi, dan teknologi. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kemampuan bekerja atau produktivitas dan kemampuan mengelola usaha, tanggap dan berani mengambil resiko (Badan Pusat Statistik, 2021).

Tabel. 3.2. Tingkat Pendidikan Responden Usaha Budidaya Walet di Kecamatan Utan Tahun 2022

Tingkat pendidikan (Orang) :	Nilai	Persentase (%)
a. Tamat SMP	1	8,33%
b. Tamat SMA	4	33,33%
c. Tamat Sarjana	7	58,33%
Jumlah	12	100%

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3.2 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tamat sarjana sebanyak 7 orang atau 58,33% dari total responden, tamat SMA sebanyak 4 orang atau 33,33% dari total responden, dan tamat SMP 1 orang atau 8,33% dari total responden. Sehingga dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan yang ditempuh oleh responden cukup layak dikarenakan kemampuan dan produktivitasnya responden semakin tinggi.

3.1.3. Luas Lahan dan Rumah Burung walet

Luas lahan garapan merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya biaya produksi atau biaya perawatan yang dikeluarkan, semakin luas lahan garapan maka semakin besar biaya yang dikeluarkan. Namun, lahan garapan yang luas akan meningkatkan produksi dan pendapatan yang diterima petani responden. Menurut (Hernanto, 1989). Kriteria penguasaan lahan dan bangunan rumah burung walet berbeda tiap responden. Luas lahan yang dimiliki pengusaha walet di Kecamatan Utan yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel. 3.3.

Tabel. 3.3. Luas Lahan Tempat Usaha dan Luas Bangunan Usaha Responden di Kecamatan Utan Tahun 2022

No.	Luas Lahan Tempat Usaha (m ²)	Luas Bangunan Usaha (m ²)
1.	400	240
2.	250	228
3.	600	96
4.	400	72
5.	200	84
6.	200	120
7.	500	126
8.	600	96
9.	300	100
10.	400	80
11.	350	130
12.	200	68
Total	4.400	1.440
Rata-Rata	366,66	120

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3.3 dapat diketahui bahwa luas lahan tempat usaha responden rata-rata seluas 367 m² dengan rata-rata luas bangunan usaha budidaya walet sebesar 120 m². Luas lahan dan bangunan rumah burung walet berbeda tiap responden hal ini mempengaruhi besarnya biaya yang dikeluarkan tiap responden. Menurut Hakim (2011) sarang burung walet pada umumnya sama-sama menggunakan plafon dan beton, namun dalam pembangunan sarang burung walet dapat kita temukan juga rumah burung walet yang dibangun menggunakan kayu sesuai kebutuhan burung walet tersebut. Adapun perbedaan rumah burung walet yang biasa ditemukan yaitu model gedung atau rumah burung walet yang dibangun sesuai modal yang dimiliki pemilik usaha.

3.2. Analisis Biaya dan Penerimaan Usaha Budidaya Walet

3.2.1. Klasifikasi Biaya

Usahatani burung walet merupakan suatu usahatani dalam sektor pertanian dengan masa panen 3 bulan sekali, di Desa Motong panen dapat dilakukan setelah umur gedung 1 tahun sampai 2 tahun. Kegiatan usahatani tidak bisa dipisahkan dari biaya-biaya, baik untuk kegiatan pemeliharaan, penggunaan sarana produksi, penggunaan tenaga kerja, maupun biaya lain-lain. Dalam kegiatan usahatani burung walet, para petani mengeluarkan biaya investasi dan biaya operasional. Biaya investasi dikeluarkan sebelum usahatani burung walet menghasilkan yang meliputi pembuatan gedung. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan selama usahatani berlangsung yang meliputi biaya saprodi (obat), tenaga kerja, listrik, air, biaya operasional tahunan dan biaya lain-lain.

3.2.1.1. Biaya Investasi

Biaya investasi merupakan biaya yang dikeluarkan pada awal usahatani burung walet. Investasi awal pada usahatani burung walet yaitu pembelian tanah, pembuatan geung burung walet, papan sirip, pembuatan kolam dan pembelian alat-alat. Rincian biaya investasi yang dikeluarkan oleh pengusaha walet di Kecamatan Utan yang menjadi responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3.4..

Tabel. 3.4.. Rincian Biaya Investasi Usaha Responden di Kecamatan Utan Tahun 2022

Macam Investasi	Jumlah Satuan	Jumlah Biaya (Rp)
Lahan	367,00m ²	95.583.333
Pembuatan Gedung	109,33 m ²	175.166.667
Papan Sirip	3,00 m ³	11.183.333
Pembuatan Kolam	3,00 m ²	1.591.667
Total		283.525.000

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022

Pembuatan gedung dalam usaha budidaya burung walet merupakan hal yang sangat penting, karena gedung merupakan tempat tinggal burung walet itu sendiri. Berdasarkan Tabel 3.4. dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian pada tahun awal sebelum dimulainya usaha budidaya yaitu pada tahun ke-0 menunjukkan rata-rata biaya dikeluarkan oleh pengusaha walet di Kecamatan Utan yang menjadi responden dalam penelitian ini Rp175.166.667 untuk pembuatan gedung seluas 109,33 m² dan biaya pembelian lahan rata-rata sebesar Rp 95.583.333 dengan luas lahan sebesar 367m².

Sarana pendukung pada usaha budidaya walet ini berupa merupakan faktor penting dalam menunjang keberhasilan usaha dalam segi kualitas maupun kuantitas sehingga faktor pendukung ini penting untuk diperhatikan. Seperti halnya pembuatan kolam pada rumah burung walet dengan tujuan meningkatkan kelembaban ruang dan kestabilan suhu yang dibutuhkan oleh burung walet. Adapun biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan sarana pendukung yakni berupa pembuatan papan sirip yaitu rata-rata sebesar Rp11.183.333 dan pembuatan kolam rata-rata sebesar Rp1.591.667. Adapun total biaya investasi yang dikeluarkan oleh responden yang ada di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa yaitu sebesar Rp. 283.525.000.

3.2.1.2. Biaya Operasional

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan pada saat usaha

budidaya burung walet berlangsung. Adapun biaya operasional yang dikeluarkan pada usahatani burung walet antara lain seperti biaya tetap dan biaya variabel. Menurut Gittingger (1986) Biaya operasional terdiri dari biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variabel cost*). Biaya tetap adalah banyaknya biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi yang jumlah totalnya tidak berubah atau tetap pada volume kegiatan tertentu, penyusutan pajak dan sebagainya. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan cenderung berubah sesuai dengan bertambahnya volume produksi, meliputi biaya-biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan sebagainya.

a. Biaya Tetap

Biaya tetap yang digunakan dalam proses produksi pada usaha budidaya walet meliputi biaya penyusutan alat-alat, biaya pajak dan air yang digunakan. Rincian biaya penyusutan alat dapat dilihat pada table. 3.5 dan 3.6 sebagai berikut.

Tabel. 3.5. Rata-rata Biaya Nilai Penyusutan Alat Usaha Budidaya Walet di Kecamatan Utan Tahun 2022

Macam Alat	Biaya (Rp)
Alat Panggil	
Ampli	386.111
Twiter Inap	386.104
Twiter Tarik	75.854
Kabel	55.493
Flashdisk	275.667
Aki	155.764
Heksagonal	98.036
Timer	28.042
Carger Aki	52.167
Alat panen	
Scraper	30.172
Senter	81.100
Tangga	79.569
Timbangan	21.403
Alat Perawatan	
Sapu Lidi	10.125
Skop	8.836
Cepang	14.569
Semprotan	114.785
Alat Penunjang	
Ember	121.983
Gembok	60.507
Slang	33.103
Lampu	17.326
Besek Bambu	152.292
Total	2.259.008

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3.5 rata-rata nilai penyusutan alat pada usaha budidaya

walet sebesar Rp. 2.259.008/tahun. Biaya penyusutan meliputi alat panggil, alat panen, alat perawatan dan alat penunjang.

Tabel. 3.6. Rata-rata Biaya Pajak dan Air Pada Usaha Budidaya Walet di Kecamatan Utan Tahun 2022

No	Tahun	Pajak (Rp)	Air (Rp)	Total (Rp)
1.	2017	19.000	151.583	170.583
2.	2018	21.000	252.000	273.000
3.	2019	22.500	270.000	292.500
4.	2020	23.000	276.000	299.000
5.	2021	27.667	332.000	359.667
6.	2022	31.500	378.000	409.500

Sumber data primer diolah 2022

Selain biaya penyusutan alat pengusaha juga mengeluarkan biaya lainya yaitu biaya pajak dan air, yang dimana pengeluaran rata-rata biaya pajak dan air sejumlah Rp. 170.583 pada tahun 2017. Adapun biaya yang dikeluarkan setiap tahunnya pada biaya pajak mengalami peningkatan pada akhir tahun 2022 total rata – rata yang dikeluarkan sebesar Rp. 409.500.

b. Biaya Variabel

Biaya variabel pada usaha budidaya walet terdiri dari biaya saprodi dan biaya tenaga kerja. Adapun biaya saprodi berupa obat, prangsang walet listrik panggil dan kemasan dapat dilihat rincian atau disajikan pada tabel 4.9, sedangkan biaya tenaga kerja dapat dilihat pada tabel 4.10.

Tabel. 3.7. Rata-rata Biaya Saprodi Obat, Perangsang, Listrik dan Kemasan Usaha Responden di Kecamatan Utan Tahun 2022

Thn	Obat (Rp)	Perangsang (Rp)	Listrik panggil (Rp)	kemasan (Rp)	Total (Rp)
2017			516.667		516.667
2018	172.083	493.333	825.000	11.750	1.518.917
2019	189.167	466.667	825.000	14.750	1.493.583
2020	189.167	466.667	825.000	12.750	1.493.583
2021	189.167	483.333	825.000	12.750	1.510.250
2022	189.167	475.000	618.750	12.750	1.282.917

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3.7 rata-rata biaya saprodi yang berupa biaya obat, biaya perangsang, kemasan dan biaya listrik panggil pada tahun 2017 atau tahun ke-0 sebesar Rp. 516.667, namun pada tahun ke-0 tersebut biaya obat, biaya perangsang, kemasan tidak mengeluarkan biaya. Adapun pada tahun pertama atau 2018 biaya rata-rata saprodi yang berupa berupa biaya obat, biaya perangsang, kemasan dan biaya listrik panggil sebesar Rp. 1.518.917, sedangkan pada tahun selanjutnya mengalami fluktuasi bisa dilihat pada tahun 2021 mengalami penurunan rata-rata biaya saprodi sebesar Rp.1.510.250 dan pada tahun 2022 sebesar Rp.1.282.917.

Tabel. 3.8. Rata-rata Tenaga Kerja Dalam Proses Perawatan Usaha Budidaya Walet

Tahun	Kegiatan	HKO	Upah (Rp/hari)	Nilai (Rp/THN)
2018	Perawatan	6,60	77.500,00	707.083,33
	Panen	5,52	111.666,67	841.666,67
	Total	12,12		1.548.750,00
2019	Perawatan	6,60	89.583,33	816.250,00
	Panen	5,52	121.666,67	916.666,67
	Total	12,12		1.732.916,67
2020	Perawatan	6,60	99.166,67	900.416,67
	Panen	5,52	135.0000,00	1.019.166,67
	Total	12,12		1.919.583,34
2021	Perawatan	6,60	104.166,67	951.666,67
	Panen	5,52	175.000,00	1.325.000,00
	Total	12,12		2.276.666,67
2022	Perawatan	6,60	104.166,67	951.666,67
	Panen	5,52	175.000,00	1.325.000,00
	Total	12,12		2.276.666,67

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3.8 penggunaan tenaga kerja dalam proses produksi usaha budidaya walet sebanyak 12,12 HKO/tahun diantaranya dari 2 peoses yaitu prawatan sebesar 6,60 HKO/tahun dan panen sebesar 5,25 HKO/tahun. Adapun biaya yang dikeluarkan pada usaha budidaya walet dengan rata-rata biaya tenaga kerja pada tahun 2018 atau tahun ke-1 sebesar Rp. 1.548.750 sedangkan terjadinya peningkatan biaya setiap tahunnya yang dimana pada tahun 2022 atau tahun ke-5 sebesar Rp.2.276.666,67. Proses panen merupakan kegiatan dengan upah yang terbesar dibandingkan proses perawatan karena proses ini membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang cukup baik.

3.2.1.3. Total Biaya

Total biaya pada usaha budidaya walet terdiri seluruh biaya yang dikeluarkan dalam usaha budidaya di Kecamatan Utan dari awal tahun ke-0 hingga biaya tahun ke-5. Total biaya meliputi biaya investasi, biaya operasional yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya investasi yang dikeluarkan pada tahun ke-0 adalah sebesar 283.525.000 dan biaya operasional yang dikeluarkan dalam 6 (enam) tahun terakhir cenderung berfluktuasi. Adapun rincian total biaya usaha budidaya walet di Desa Motong Kecamatan Utan dapat dilihat pada tabel 3.9.

Tabel. 3.9. Total Biaya Usaha Budidaya Walet di Desa Motong Kecamatan Utan Tahun 2022

No	Tahun	Biaya Investasi	Biaya Operasional (Rp)	Total Cost (Rp)
1	2017	283.525.000	2.946.258	286.471.258
2	2018		5.596.674	5.596.674
3	2019		5.780.008	5.780.008
4	2020		5.971.174	5.971.174
5	2021		6.405.591	6.405.591
6	2022		6.447.091	6.447.091

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3.9 total biaya investasi dan operasional pada usaha budidaya walet tahun ke-0 adalah sebesar Rp. 284.212.250, besar biaya yang dikeluarkan untuk biaya investasi rata-rata terbilang besar karena pengusaha mengeluarkan modal secara pribadi. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan secara rutin tiap tahun dan biaya operasional cenderung fluktuatif karena tergantung pada produksi serta kegiatan yang dilakukan pada usaha budidaya walet, sehingga biaya yang dikeluarkan tidak menentu seperti halnya biaya operasional pada tahun ke 0-dikeluarkan sebesar Rp 687.250, tahun ke-1 dikeluarkan sebesar Rp. 5.596.674, tahun ke-2 dikeluarkan sebesar Rp. 5.780.008, tahun ke-3 dikeluarkan sebesar Rp. 5.971.174, tahun ke-4 dikeluarkan sebesar Rp. 6.405.591, dan tahun ke-5 dikeluarkan sebesar Rp. 6.447.091.

3.2.2. Penerimaan Usaha

Penerimaan pada usaha budidaya burung walet dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dikalikan dengan harga. Sarang burung walet dapat dipanen pada saat berusia 1 hingga 2 tahun setelah gedung didirikan. Harga yang digunakan mengikuti data harga dari pembeli sarang burung walet (tengkulak) di Desa Motong. Penerimaan usahatani burung walet dapat dilihat pada tabel 3.10.

Tabel. 3.10. Rata-rata Benefit Usaha Budidaya Walet di Desa Motong Kecamatan Utan Tahun 2022

thn	Jumlah (kg/panen)	Musim (panen/thn)	Volume (Kg)	Harga (Rp/kg)	Benefit (Rp)
0	0	0	0	0	0
1	1,19	4	4,75	14.750.000,00	70.666.666,67
2	2,92	4	11,67	13.750.000,00	164.026.666,67
3	3,96	4	15,82	12.166.666,67	191.610.000,00
4	4,51	4	18,00	11.083.333,33	197.098.666,67
5	8,53	4	34,12	10.291.666,67	347.047.500,00
Total					970.449.500,00

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3.10 dapat diketahui bahwa penerimaan yang didapatkan petani burung walet di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa mengalami kenaikan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan karena volume yang naik setiap tahunnya. Penerimaan terbesar diperoleh pada tahun ke-5 sebesar

Rp. 347.047.500,00,-, hal ini disebabkan karena volume atau hasil sarang yang didapat oleh petani semakin banyak selain itu juga harga yang terus mengalami penurunan namun produksi semakin meningkat. Sedangkan Penerimaan terkecil diperoleh pada tahun ke-1 sebesar Rp. 70.666.666,67,-, hal ini disebabkan karena volume sarang yang diperoleh petani belum banyak karena pada tahun ke-1 adalah tahun pertama petani memetik sarang dari usahatani burung walet.

3.3. Analisis Kelayakan Finansial

Usaha budidaya burung walet merupakan usahatani dengan masa panen 3 bulan sekali. Usaha budidaya burung walet memiliki umur ekonomis dan periode panen yang cukup lama, dengan mengetahui benefit dari usahatani burung walet tersebut tentunya belum cukup untuk mengukur kelayakan usahatannya. Oleh karena itu untuk mengukur kelayakan dari usahatani burung walet diperlukan analisis investasi untuk mengetahui kelayakan dari usahatani burung walet. Adapun beberapa pendekatan yang digunakan dalam analisis investasi usahatani burung walet ini antara lain NPV, Net B/C, Gross B/C, IRR dan Payback Period.

3.3.1. NPV (Net Present Value)

Net Present Value (NPV) dari suatu proyek merupakan nilai sekarang (*Present Value*) dari selisih antara *benefit* (manfaat) dengan *cost* (biaya) pada *Discount rate* tertentu. Net Present Value (NPV) menunjukkan kelebihan *benefit* (manfaat) dibandingkan dengan *cost* (biaya) (Pasaribu, 2012). NPV (Net Present Value) merupakan alat untuk menghitung kelayakan suatu usaha. NPV juga digunakan untuk melihat manfaat bersih yang didapat oleh usaha pada waktu yang akan datang. Nilai NPV usahatani burung walet dapat dilihat pada tabel 3.11.

Tabel. 3.11. Nilai NPV (Net Present Value) Usaha Budidaya Walet di Desa Motong Kecamatan Utan Tahun 2022

Tahun	Total Cost (Rp)	Benefit (Rp)	Net Benefit (Rp)	DF (9%)	NPV (DF 9%)
2017	286.471.258	-	- 286.471.258	1,000	- 286.471.258
2018	5.582.924	70.666.667	65.083.742	0,917	59.709.855
2019	5.780.008	164.026.667	158.246.659	0,842	133.193.047
2020	5.971.174	191.610.000	185.638.826	0,772	143.347.234
2021	6.405.591	197.098.667	190.693.076	0,708	135.091.782
2022	6.447.091	347.047.500	340.600.409	0,650	221.366.896
	NPV		653.791.453	4,89	406.237.557

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3.11 dapat diketahui bahwa sebelum mencari NPV pada setiap tahun, maka terlebih dahulu harus mencari PVC dan PVB. PVC (*Present Value Cost*) diperoleh dari biaya (*Cost*) dikalikan dengan *discount factor* tiap tahun. Sedangkan PVB (*Present Value Benefit*) diperoleh dari penerimaan (*benefit*) yang dikalikan dengan *discount factor* tiap tahun. Setelah diperoleh PVC dan PVB kemudian baru NPV nya dapat dihitung. Cara untuk menghitung NPV yaitu PVB dikurangi PVC. Adanya suku bunga 9% per tahun diketahui dari bank BRI Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa. Perhitungan NPV dengan suku bunga 9% per tahun diperoleh NPV sebesar Rp. 406.237.557,-. Hal ini membuktikan bahwa usaha budidaya burung walet di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa menguntungkan karena nilai NPV lebih dari 0 (nol), maka usaha budidaya burung walet layak untuk dikembangkan.

3.3.2. Probilitas Index

Probilitas Index bermanfaat mempertimbangkan nilai waktu dari uang dan menyajikan keuntungan relatif dari proyek. Profitabilitas relatif memungkinkan perbandingan dua investasi terlepas dari jumlah investasinya. Profitability Index yang lebih tinggi akan menunjukkan IRR yang lebih baik dan Profitability Index yang lebih rendah akan memiliki IRR yang lebih rendah. Pada penelitian ini melihat manfaat penggunaan analisis probilitas index untuk budidaya sarang burung walet, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 3.12. Nilai Probilitas Index Usaha Budidaya Walet di Desa Motong Kecamatan Utan Tahun 2022

Tahun	Net Benefit	DF (9%)	NPV (DF9%)
0	-286.471.258	1,000	-286.471.258
1	65.083.742	0,917	59.709.855
2	158.246.659	0,842	133.193.047
3	185.638.826	0,772	143.347.234
4	190.693.076	0,708	135.091.782
5	340.600.409	0,650	221.366.896
	PV		406.237.557
	I		283.525.000
	PI		1,433

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3.12 dapat diketahui bahwa sebelum mencari Probilitas Index pada setiap tahun, maka terlebih dahulu harus mencari Net Benefit dari usaha budidaya sarang burung walet yang telah di discount factor sebesar 10% untuk setiap tahunnya dalam penentuan NPV (*Net Present Value*). Setelah itu NPV di komulatifkan untuk menemukan nilai PV (*Present Value*) yang akan dibagi dari nilai investasi yang dikeluarkan semasa melakukan usaha sarang burung walet sehingga menemukan nilai PI (*Probilitas Index*). Adapun nilai yang diperoleh dari hasil Probilitas Index dari usaha sarang burung walet di Kecamatan Utan sebesar 1,433 yang artinya nilai tersebut lebih dari 1 (satu), maka usaha budidaya burung walet layak untuk dikembangkan.

3.3.3. Net B/C

Net B/C adalah perbandingan antara jumlah NPV positif dengan NPV negatif. Net B/C ini menunjukkan gambaran berapa kali lipat benefit akan diperoleh dari *cost* yang dikeluarkan. Net B/C dapat dilihat pada tabel 3.13.

Tabel. 3.13. Nilai Net B/C Usaha Budidaya Walet di Desa Motong Kecamatan Utan Tahun 2022

Thn	Total Cost (Rp)	Benefit (Rp)	DF (9%)	NPV (DF 9%)	NPV	
					Negatif	Positif
2017	286.471.258	-	1,000	- 286.471.258	286.471.258	
2018	5.582.924	70.666.667	0,917	59.709.855		59.709.855
2019	5.780.008	164.026.667	0,842	133.193.047		133.193.047
2020	5.971.174	191.610.000	0,772	143.347.234		143.347.234
2021	6.405.591	197.098.667	0,708	135.091.782		135.091.782
2022	6.447.091	347.047.500	0,650	221.366.896		221.366.896
Total					286.471.258	692.708.815
Net B/C					2,42	

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3.13. dapat diketahui bahwa Net B/C sebesar 2,42 artinya nilai NPV positif lebih besar dari nilai NPV negatif yang diperoleh dengan cara mencari perbandingan antara *net benefit* yang telah di *discount positif* dengan *net benefit* yang telah di *discount negatif*. Hal ini membuktikan bahwa usaha budidaya burung walet di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa menguntungkan karena nilai Net B/C lebih dari 1 (satu), maka usaha budidaya burung walet layak untuk dikembangkan.

3.3.4. Gross B/C

Gross B/C merupakan perbandingan antara *present value benefit* (PV benefit) dengan *present value biaya* (PV cost). Di dalam Gross B/C Ratio merupakan perbandingan/ratio dari jumlah benefit kotor dengan biaya kotor yang telah di-present valuekan. Kriteria ini memberi pedoman bahwa proyek akan dipilih apabila Gross B/C Ratio > 1. Juga sebaliknya, bila suatu proyek mempunyai Gross B/C Ratio <1, maka tidak akan dipilih. Hasil analisis gross B/C dapat dilihat pada table 3.14.

Tabel. 3.14. Nilai Gross B/C Usaha Budidaya Walet di Desa Motong Kecamatan Utan Tahun 2022

Tahun	Total Cost (Rp)	Benefit (Rp)	DF (9%)	PVB	PVC
2017	286.471.258	-	1,000	-	286.471.258
2018	5.582.924	70.666.667	0,917	64.831.804	5.121.949
2019	5.780.008	164.026.667	0,842	138.057.964	4.864.917
2020	5.971.174	191.610.000	0,772	147.958.077	4.610.842
2021	6.405.591	197.098.667	0,708	139.629.665	4.537.882
2022	6.447.091	347.047.500	0,650	225.557.063	4.190.167
Total				716.034.572	309.797.015
Gross B/C				2,31	

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3.14. dapat diketahui bahwa Gross B/C sebesar 2,31

artinya nilai *benefit* lebih besar dari *cost* yang diperoleh dengan cara mencari perbandingan antara *present value benefit* (PV benefit) dengan *present value biaya* (PV *cost*) atau perbandingan dari jumlah benefit kotor dengan biaya kotor yang telah di present valuekan. Hal ini membuktikan bahwa usaha budidaya burung walet di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa menguntungkan karena nilai Gross B/C lebih dari 1 (satu), maka usaha budidaya burung walet layak untuk dikembangkan.

3.3.5. IRR (Internal Rate of Return)

IRR merupakan tingkat bunga yang menggambarkan bahwa antara benefit (penerimaan) yang telah dipresent valuekan dan cost (pengeluaran) yang telah dipresent-valuekan sama dengan nol. Dengan demikian, IRR ini menunjukkan kemampuan suatu proyek untuk menghasilkan returns, atau tingkat keuntungan yang dapat dicapainya. IRR (Internal Rate of Return) adalah discount rate yang membuat NPV dari usatani burung walet sama dengan nol. IRR dapat dilihat pada table 3.15.

Tabel. 3.15. Analisis IRR Usaha Budidaya Walet di Desa Motong Kecamatan Utan Tahun 2022

Thn	Net Benefit	DF (9%)	NPV (DF 9%)	DF (32%)	NPV (DF 32%)
2017	-286.471.258	1,000	- 286.471.258	1,000	- 286.471.258
2018	65.083.742	0,917	59.709.855	0,694	45.234.739
2019	158.246.659	0,842	133.193.047	0,482	76.442.290
2020	185.638.826	0,772	143.347.234	0,335	62.325.752
2021	190.693.076	0,708	135.091.782	0,233	44.497.254
2022	340.600.409	0,650	221.366.896	0,162	55.238.645
Total			406.237.557		-2.732.578
IRR				31,85%	

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022

Berdasarkan Tabel 3.15. dapat diketahui IRR yang dihasilkan dari usaha budidaya burung walet sebesar 31,85% yang berarti usahatani burung walet dapat menghasilkan untung apabila *discount factor* kurang dari 31,85% dari modal usaha yang telah dikeluarkan sehingga pada saat yang ditentukan dapat mengembalikan seluruh modal yang telah ditanamkan dalam usaha tersebut. Suatu usaha dapat dikatakan layak apabila nilai IRR lebih besar dari *discount factor* (DF). Dalam usaha budidaya burung walet ini dikatakan layak untuk dijalankan karena nilai IRR lebih besar dari *discount factor* (DF) yaitu lebih dari 9%.

3.3.6. Payback Period

Analisis Payback Period (APP) adalah masa pembayaran kembali atas semua biaya yang diperoleh dari pinjaman. Masa pembayaran kembali ini dihitung mulai proyek/usaha telah menghasilkan benefit sampai seluruh biaya proyek/usaha tertutup oleh net cash inflow. Menghitung Payback Period (PP) tidak perlu memperhitungkan tingkat bunga dan present value dengan menggunakan *discount factor* . Perhitungan payback period usaha budidaya burung walet dapat dilihat pada tabel 3.16.

Tabel. 3.16. Analisis Payback Period Usaha Budidaya Walet di Desa Motong Kecamatan Utan Tahun 2022

Thn	Total Cost (Rp)	Benefit (Rp)	DF 9%	NET B. DF	Kumulatif
2017	286.471.258	-	1,000	- 286.471.258	- 286.471.258
2018	5.582.924	70.666.667	0,917	59.709.855	- 226.761.403
2019	5.780.008	164.026.667	0,842	133.193.047	- 93.568.356
2020	5.971.174	191.610.000	0,772	143.347.234	49.778.879
2021	6.405.591	197.098.667	0,708	135.091.782	184.870.661
2022	6.447.091	347.047.500	0,650	221.366.896	406.237.557
Jumlah				406.237.557	
APP					2,63

Sumber: Data Primer Diolah, Tahun 2022

Analisis *Payback Period* (APP) merupakan waktu dimana pengusaha dapat mengembalikan investasi awalnya. Analisis *payback period* digunakan untuk mengetahui jangka waktu yang diperlukan agar dana yang di keluarkan pada suatu investasi diperoleh kembali. Pengusaha sarang burung walet ini dapat mengembalikan usahanya pada waktu 2,63 (2 tahun 7 bulan, 17 hari). Usaha budidaya burung walet di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Utan dapat dikatakan layak karena nilai *payback periode* yang diperoleh lebih kecil dari umur bisnis.

3.4. Hambatan Usaha

Dari penelitian yang dilakukan di Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa mengalami hambatan pada uraian diatas, namun secara terperinci dapat dilihat pada tabel di bawah ini sebagai berikut :

Tabel. 3.17. Hambatan- Hambatan Responden Dalam Usaha Budidaya sarang Burung Walet, di Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa.

No	Uraian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Teknis		
	Temperatus suhu	11	91,67
	Hama dan penyakit	11	91,67
	Pola panen	7	58,33
	Biaya produksi atau modal usaha	4	33,33
	Luas bangunan	3	25
2.	Non Teknis		
	Pengetahuan pasar	9	75
	Tidak adanya regulasi pemerintah	5	41,67
	Kuarangnya stabilitas harga	11	91,67
	Keamanan hasil produksi	1	8,33

Sumber : Data Primer dioalah, 2023

Dari tabel diatas dapat dilihat persentase hambatan yang dialami pengusaha budidaya sarang burung walet di Desa Motong kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa yakni hambatan teknis dan Non teknis. Hambatan teknis yang paling banyak dialami oleh pengusaha budidaya walet adalah tempratur suhu, hama dan penyakit dengan persentase 91,67 % dan hambatan dengan persentase terkecil adalah luas bangunan sebesar 25%. Sedangkan hambatan non teknis yang paling banyak dialami oleh pengusaha budidaya walet adalah tidak stabilnya harga pada pasar dengan persentase sebesar 91,67% dan hambatan dengan persentase terkecil adalah tingkat keamanan sebesar 8,33 %. Hal ini menunjukkan bahwa faktor faktor diatas berpengaruh dalam prses prodeksi baik dari kualitas maupun kuantitas produksi sarang burung walet di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta mengacu pada tujuan penelitian dalam pembagian kerja, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Analisis kelayakan finansial usaha budidaya sarang burung walet di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa dapat dikatakan layak dilihat menggunakan analisis hasil perhitungan NPV, PI (profitabilitas Index) Net B/C, Gross B/C, IRR, dan APP sebagai berikut :
 - a. Nilai NPV sebesar Rp. 406.237.557, lebih besar dari 0 artinya usaha budidaya sarangburung walet layak untuk dikembangkan dimasa yang akan datang.
 - b. Nilai dari PI sebesar 1,433 lebih besar dari 1 artinya usaha budidaya sarangburung walet layak untuk dikembangkan dimasa yang akan datang.
 - c. Nilai Net B/C sebesar 2,42 lebih besar dari 1 artinya usaha budidaya sarangburung walet layak untuk dikembangkan dimasa yang akan datang.
 - d. Nilai Gros B/C sebesar 2,31 lebih besar dari 1 artinya usaha budidaya sarangburung walet layak untuk dikembangkan dimasa yang akan datang.
 - e. Berdasarkan hasil perhitungan IRR nilai IRR sebesar 31,85% lebih besar dari nilai tingkat suku bunga yg berlaku sebesar 9 persen maka usaha budidaya burung walet layak untuk di kembangkan
 - f. Berdasarkan hasil perhitungan nilai app sebesar 2,63 artinya pengembalian modal usaha selama 2 tahun 7 bulan 17 hari maka lebih pendek dari umur ekonomis proyek, jadi proyek menguntungkan dan layak untuk dijalankan.
2. Hambatan yang dialami oleh pengusaha budidaya burung wallet di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa dalam mengembangkan usahanya yakni hambatan teknis dan non teknis. Hambatan teknis yang paling banyak dialami oleh pengusaha budidaya walet adalah tempratur suhu, hama dan penyakit sebanyak 11 orang dengan persentase 91,67 % dan hambatan dengan persentase terkecil adalah luas bangunan sebanyak 3 orang dengan persentase 25%. Sedangkan hambatan non teknis yang paling banyak dialami oleh pengusaha budidaya walet adalah tidak stabilnya harga pada pasar dengan persentase sebanyak 11 orang dengan persentase 91,67% dan hambatan dengan persentase terkecil adalah tingkat keamanan sebanyak 1 orang dengan persentase 8,33 %.

4.2. Saran

Adapun saran dalam penelitian ini adalah

1. Membentuk suatu kelompok masyarakat atau komunitas agar terjalinya kestabilan harga produksi sarang burung walet.
2. Menerapkan pola panen ternak yang tidak mengganggu siklus produksi sarang burung wallet dan pengusaha budidaya burung walet mampu melakukan pengolahan sarang burung walet agar memiliki nilai tambah

3. Adanya regulasi pemerintah terkait pemerintah membantu dalam keterjaminan harga dan jaminan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A., dan Narbuko. (2015). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arisandi, F. 2018. *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Produktifitas Karyawan Penyadap di PT. Bridgestone Sumatra Ruber Estate (Studi Kasus: Kecamatan Dolok Batu Negara Kabupaten Simalugun)*.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2020). Data Perkembangan Ekspor Sarang Burung Walet 2012-2020. <http://www.bps.go.id/publikasi.html>. (Diakses 10 Januari 2022)
- Badan Karantina Pertanian Sumbawa Besar. (2018). *Bisnis Sarang Walet Terus Menggeliat di Pulau Sumbawa*. <http://sumbawa.karantina.pertanian.go.id>. (Diakses pada tanggal 02 Januari 2022).
- Gittinger, J. P. (1986). *Analisis Ekonomi Proyek-proyek Pertanian*. Jakarta: UI-Press-John Hopkins
- Hakim. Annisa. (2011). *Karakteristik Lingkungan Rumah dan Produksi Sarang Burung Walet (Collocalia Fuciphaga) di Kecamatan Haurgeulis, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat*. [Skripsi]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Hernanto, F, 1989. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya: Jakarta.
- Paimin, Farry B. (2019). *Agribisnis wallet*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Saipullah. (2018). *Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Sarang Burung Walet di Kecamatan Penyinggahan Kabupaten Kutai Barat*. [Jurnal]. Samarinda: Universitas Mulawarman Samarinda.